



Afiksasi Inflektif Verba Perfek dalam Naskah Drama *Ahlul Kahfi* Karya Taufiq al-Hakim

Khairina Nasution^{1*}, Khairawati²

^{1,2}Universitas Sumatera Utara, Indonesia.

✉ Correspondence gmail: nasutionkhairina04@gmail.com

Abstract

Arabic is characterized a highly systematic and productive morphological system particularly in the inflection of verbs to mark grammatical categories such as person, number, and gender. Although studies on Arabic morphology have been widely conducted research focusing specifically on inflectional affixation in perfect verbs within Arabic literary texts remains limited. This study aims to reveal the forms and functions of inflectional affixation in perfect verbs found in drama script *Ahlul Kahfi* by Taufiq al-Hakim from a structural morphology perspective. This study employed a qualitative approach with a library research design. The data consisted of a perfect verbs undergoing inflectional affixation in 120 dialogues from the first part of the drama script. Data were collected through observation and note-taking techniques and analyzed using the distributional method with immediate constituent analysis technique. The findings revealed 71 perfect verbs with inflectional affixation based on variations of person, number, and gender. The inflectional forms were realized through suffixes such as /-tu/ (ت), /-nā/ (نا), /-ta/ (تا), /-tumā/ (تما), /-t/ (ت), /-tā/ (تا), and /-ū/ (و). The dominance of first person singular forms indicates that the dialogues are primarily constructed through the characters subjectivity. The findings demonstrate that inflectional affixation functions not only as a grammatical marker but also as a means of expressing interpersonal relations and communication dynamics in drama. This study contributes to Arabic morphological studies, while future research may examine other Arabic literary texts to obtain a broader understanding of Arabic verbal morphology.

Keywords: *Ahlul Kahfi*, Arabic Morphology, Inflectional Affixation, Perfect Verbs, Taufiq al-Hakim

ARTICLE INFO

Article history:

Received
May 13, 2026
Revised
June 05, 2026
Accepted
June 15, 2026

Published by
Website
E-ISSN
DOI

CV. Creative Tugu Pena
<https://attractivejournal.com/index.php/al>
2988-6627
10.51278/almaghazi.v4i1.2601



This is an open access article under the CC BY SA license
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang memiliki sistem morfologi yang kompleks dan produktif dibandingkan dengan banyak bahasa lain di dunia. Kompleksitas tersebut tampak pada kemampuan bahasa Arab dalam membentuk berbagai variasi kata melalui perubahan struktur internal maupun penambahan afiks yang memiliki fungsi gramatikal tertentu. Sistem morfologi bahasa Arab tidak hanya berfungsi membentuk kata baru tetapi juga menandai informasi gramatikal seperti persona, jumlah, gender, kala, dan aspek. Oleh karena itu, kajian morfologi dalam bahasa Arab memiliki posisi penting dalam

memahami struktur kebahasaan bahasa Arab secara menyeluruh terutama dalam penggunaan verba yang menjadi pusat pembentukan makna dalam sebuah tuturan.

Dalam tradisi linguistik Arab, kajian mengenai perubahan bentuk kata dibahas dalam ilmu *sharaf*. Ilmu *sharaf* merupakan cabang linguistik Arab yang mengkaji struktur kata dan perubahan bentuknya berdasarkan kaidah tertentu tanpa berkaitan langsung dengan *l'rab* atau perubahan akhir kata dalam sintaksis.¹ Melalui ilmu *Sharaf* dijelaskan bagaimana suatu kata mengalami proses morfologis berupa penambahan huruf, penghilangan huruf, maupun perubahan pola internal kata. Dengan demikian, ilmu *sharaf* menjadi dasar penting dalam memahami sistem pembentukan kata dalam bahasa Arab, khususnya pada kategori verba yang memiliki variasi bentuk yang produktif dan sistematis.²

Dalam kajian linguistik, bentuk bahasa hadir dalam sebuah proses morfologis di mana Iskatriati et al. mengungkapkan bahwa proses morfologis adalah proses pembentukan kata yang terdiri dari beberapa proses, baik afiksasi, duplikasi, maupun komposisi.³ Salah satu proses morfologis yang paling dominan dalam bahasa Arab ialah afiksasi. Afiksasi merupakan proses pembentukan kata melalui penambahan unsur tertentu pada morfem dasar baik di awal, tengah, maupun akhir kata. Secara umum, afiksasi dibedakan menjadi dua jenis yaitu afiksasi derivatif dan afiksasi inflektif. Afiksasi derivatif menghasilkan perubahan makna leksikal atau perubahan kelas kata, sedangkan afiksasi inflektif menghasilkan perubahan bentuk gramatikal tanpa mengubah kelas kata maupun makna dasar kata tersebut.⁴ Pada kategori verba, afiksasi inflektif berfungsi menandai kategori gramatikal seperti persona, jumlah, gender, kala dan aspek.⁵

Dalam bahasa Arab, afiksasi inflektif dikenal dengan istilah *taṣrif al-lughawī*⁶ yaitu perubahan bentuk kata berdasarkan kategori gramatikal tertentu seperti persona, jumlah, dan jenis kelamin subjek.⁷ Sistem infleksi verba bahasa Arab menunjukkan keteraturan morfologis yang khas karena setiap perubahan persona dan jumlah ditandai melalui bentuk afiks tertentu. Misalnya, perubahan verba dari persona pertama tunggal ke persona pertama jamak dilakukan melalui penambahan sufiks yang berbeda tanpa

¹Ahmadi Muhammadiyah, (2022), "المدخل اللغوي والتعليمي في كتاب أوضاع المناهج," *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 22-31. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v3i1.22-31>; Moh. Zainal Abidin Aris and M. Yunus Abu Bakar, (2025), "Ilmu Shorof Dalam Perspektif Filsafat Ilmu : Sebuah Tinjauan," *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(2), 192-200. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i2.638>; Musthafa Al-Ghalayini, *Jami'u Ad-Durusi Al-'Arabiyati*, 4th ed., (Mesir: Daru As-Salam, 2018), hlm. 18.

²Fuad Nikma, *Panduan Lengkap Belajar Bahasa Arab Otodidak, (Jilid 2 Kitab Sharaf)*, ed. Yodi Indrayodi, Cetakan 2, (Jakarta Selatan: Turos Khazanah Pustaka Islam, 2018), hlm. 28.; Eka Kurnia Al-Galushi, M. Zulfi Abdul Malik. Firmansyah, *Ikhtisar Ilmu Sharaf*, ed. Nandang Nursaleh, Edisi Digital, (Bandung: UNPAD Press, 2022), hlm. 21.

³Lidia Iskatriati, Lily Thamrin, and Suhardi Suhardi, (2022), "Analisis Penguasaan Sufiks Mandarin 'Jia, Yuan, Shi, Shou, Zhe' pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin," *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 8(1), 59-68. <https://doi.org/10.30872/calls.v8i1.7044>

⁴Abdul Chaer, *Lingustik Umum, (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 170-175.

⁵M. Rohmadi, Yakub Nasucha, and Agus Budi Wahyudi, *Morfologi Telaah Morfem dan Kata*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2013), hlm. 32.; I. W. Simpen, *Morfologi: Kajian Proses Pembentukan Kata*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 56-58.

⁶Salma Nur Istiqomah, Mohamad Zaka Al Farisi, and Hikmah Maulani, (2024), "Taṣrif Iṣtilâhî dan Taṣrif Lughawî Thulâthî Mujarrad dalam Kitab 'Al-Taṣrif' dan 'Amsilah Al-Taṣrifîyyah'; Studi Komparatif," *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 5(1), 238-57. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v5i1.4547>

⁷Aziz Muzayin, (2023), "Wazan, Mauzun dan Tashrif," *Bashrah*, 3(1), 52-61. <https://doi.org/10.58410/bashrah.v3i01.499>

mengubah makna dasar verba sebagai penanda tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem infleksi bahasa Arab tidak hanya membangun relasi gramatikal antara verba dan subjek, tetapi juga mencerminkan sistem morfologi yang sistematis dan produktif.

Salah satu kategori verba yang memperlihatkan sistem afiksasi inflektif secara jelas ialah verba perfek atau *al-fi'l al-māḍī*. Verba perfek merupakan verba yang menunjukkan tindakan atau peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau.⁸ Dalam bahasa Arab, verba perfek mengalami berbagai perubahan bentuk berdasarkan persona, jumlah, dan gender subjek. Perubahan tersebut umumnya diwujudkan melalui penambahan sufiks tertentu pada bentuk dasar verba. Sebagai contoh, verba *kataba* (كَتَبَ) yang bermakna 'telah menulis' dapat berubah menjadi *katabtu* (كَتَبْتُ) untuk menunjukkan persona pertama tunggal, *katabna* (كَتَبْنَا) untuk persona pertama jamak, dan *katabū* (كَتَبُوا) untuk persona ketiga maskulin jamak. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa sistem infleksi bahasa Arab mampu memberikan informasi gramatikal secara lengkap melalui bentuk verba tanpa mengubah makna dasar tindakan yang dinyatakan.

Kajian mengenai afiksasi inflektif pada verba perfek menjadi penting karena sistem tersebut tidak hanya menunjukkan keteraturan morfologis bahasa Arab, tetapi juga memperlihatkan bagaimana relasi gramatikal dan fungsi komunikatif dibangun dalam suatu tuturan. Dalam penggunaan bahasa, perubahan bentuk verba dapat menunjukkan informasi gramatikal mengenai persona dan jumlah pelaku tindakan. Melalui sistem infleksi tersebut, penutur dapat mengidentifikasi hubungan antara verba dan subjek secara lebih jelas.⁹ Oleh sebab itu, analisis terhadap afiksasi inflektif tidak hanya relevan dalam kajian morfologi tetapi juga penting untuk memahami fungsi komunikasi dalam teks sastra. Dalam penelitian ini, analisis afiksasi inflektif dilakukan berdasarkan perspektif morfologi struktural yang memandang infleksi sebagai perubahan bentuk gramatikal tanpa mengubah identitas leksikal suatu kata.

Salah satu media penggunaan bahasa yang memperlihatkan variasi verba secara dinamis ialah karya sastra, khususnya naskah drama. Berbeda dengan teks naratif biasa, naskah drama dibangun melalui dialog antar tokoh yang merepresentasikan interaksi sosial, konflik, dan hubungan antar karakter.¹⁰ Dalam dialog, penggunaan verba menjadi unsur penting karena berfungsi menyampaikan tindakan, pengalaman, emosi, dan perspektif tokoh.¹¹ Oleh karena itu, naskah drama menjadi sumber data linguistik yang kaya untuk mengkaji variasi penggunaan verba dan pola infleksi dalam konteks komunikasi.

⁸Aiman Amiin. Abdul Ghani, *An-Nahwu Al-Kaafii*, (Kairo: Daarut Taufiqiyah Litturats, 2010), hlm. 27.; E Agratama, *Express Mudah Belajar Bahasa Arab*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2016), hlm. 31.

⁹Felix Engelmänn, Sonia Granlund, Joanna Kolak, Marta Szreder, Ben Ambridge, Julian Pine, Anna Theakston, Elena Lievena, (2019), "How the Input Shapes the Acquisition of Verb Morphology: Elicited Production and Computational Modelling in Two Highly Inflected Languages," *Cognitive Psychology*, 110, 30-69. <https://doi.org/10.1016/j.cogpsych.2019.02.001>

¹⁰Widaniaty Octaviani Nur Ramadanty, (2026), "Konflik Psikologis dalam Relasi Keluarga Melalui Dialog Naskah Drama Ayahku Pulang Karya Usmar Ismail," *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(1), 426-32. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/symbol.v14i1>

¹¹Tri Mahajani and Adinda Masri Putri, (2021), "Hubungan Keterampilan Memparafrasakan Puisi dengan Keterampilan Menulis Naskah Drama pada Siswa Kelas XI SMAN 9 Kota Bogor," *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajaran*, 1(1), 20-49. <https://doi.org/10.55215/triangulasi.v1i1.3220>

Salah satu karya sastra Arab yang memperlihatkan variasi penggunaan verba perfek ialah naskah drama *Ahlul Kahfi* karya Taufiq al-Hakim. Taufiq Al-Hakim adalah seorang sastrawan, novelis, dan dramawan terkemuka asal Mesir yang dikenal sebagai salah satu pelopor drama modern Arab. Naskah drama *Ahlul Kahfi* merupakan karyanya yang mendapatkan perhatian besar dari para kritikus sastra Arab, salah satunya adalah Thaha Husain yang menempatkan karya tersebut sejajar dengan karya sastra barat.¹² Sidik juga menjelaskan bahwa naskah drama tersebut merupakan hasil transformasi dan inovasi dari kisah *Ashabul Kahfi* dalam Al-Quran. Taufiq al-Hakim tidak sekedar menyalin kisah Al-Quran, ia melakukan pengembangan cerita dengan menambahkan tokoh-tokoh baru, konflik psikologis, unsur percintaan, persoalan waktu dan perubahan peradaban, dan lain sebagainya.¹³

Dalam konteks tersebut, sebagai naskah drama *Ahlul Kahfi* dibangun melalui percakapan yang banyak merepresentasikan tindakan, pengalaman, dan peristiwa masa lampau sehingga penggunaan verba perfek muncul secara dominan. Selain itu, variasi tokoh yang berbeda dalam hal persona, jumlah, dan gender menghasilkan beragam bentuk afiksasi inflektif yang dapat dianalisis secara morfologis. Hal ini dapat dilihat pada contoh data berikut.

كم لبثنا ها هنا؟

kam labitsnā hā hunā?

'Berapa lama kita tinggal di sini?'¹⁴

Berdasarkan contoh data di atas, verba *labitsnā* (لبثنا) mengalami afiksasi inflektif melalui penambahan sufiks */-nā/* (نا) yang menandai persona pertama jamak. Penambahan sufiks tersebut tidak mengubah makna dasar verba sebagai tindakan lampau, tetapi berfungsi membangun hubungan gramatikal antara verba dan subjek jamak dalam dialog. Contoh tersebut memperlihatkan bahwa afiksasi inflektif dalam teks drama tidak hanya berfungsi secara struktural tetapi juga membangun perspektif kolektif dalam percakapan antar tokoh.

Penelitian mengenai afiksasi telah banyak dilakukan dalam berbagai bahasa dan objek kajian. Fauziah et al. meneliti afiks pembentuk verba dalam narasi dubing media online Riau televisi dan menemukan berbagai bentuk afiks pembentuk verba dalam bahasa Indonesia.¹⁵ Rohmawati et al. mengkaji penggunaan prefiks, sufiks, dan konfiks dalam teks narasi siswa sekolah dasar.¹⁶ Sari et al. menganalisis afiksasi pada novel "Di Balik Cadar Aisha" dan menunjukkan bahwa afiksasi berperan dalam pembentukan makna serta karakter dalam karya sastra.¹⁷ Dalam kajian bahasa Arab, Afrizal dan Ma'ruf meneliti

¹²Umar Sidik, (2016), "Tranformasi Kisah 'Ashabul Kahfi' dalam Ahlul Kahfi Karya Taufiq Al-Hakim," *Widyaparwa*, 44(2), 110-123. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v44i2.144>

¹³Umar Sidik, (2016), "Tranformasi Kisah 'Ashabul Kahfi' dalam Ahlul Kahfi Karya Taufiq Al-Hakim," *Widyaparwa*, 44(2), 110-123. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v44i2.144>

¹⁴Taufiq Al-ḥakīm, *Ahlul Kahfi*, (Mesir: Dār Mishr Liṭ-ṭibâ'ah, 1933), hlm. 14-16.

¹⁵Indah Fauziah, Hasnah Faizah, and Charlina Charlina, (2024), "Afiks Pembentuk Verba dalam Narasi Dubing di Media Online Riau Televisi," *GERAM*, 12(1), 69-89. <https://doi.org/10.25299/geram.2024.16929>

¹⁶Mely Rohmawati, Tika Aniffartur Rif'ah, Vivin Fitriyani, Rani Setiawaty, (2024), "Analisis Bentuk Afiksasi dalam Teks Narasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Sidigede (Kajian Morfologi)," *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(1), 129-142. <https://doi.org/10.30762/narasi.v2i1.2517>

¹⁷Martha Amanda Sari, Alya Nadhifah Salsabila, Auralia Qurrota Aini, Taswirul Afkar, (2024), "Analisis Morfologi Afiksasi pada Novel Toon Dibalik Cadar Aisha Bab 19 Karya Almaira,"

morfem pembentuk verba dasar trilateral dan menemukan bahwa verba Arab tersusun atas morfem akar, afiks, transfiks, seta afiks persona, jumlah, dan gender.¹⁸ Solihin dan Muhsinin mengkaji infleksi dan derivasi bahasa Arab dan bahasa Indonesia melalui pendekatan kontrastif.¹⁹ Sementara itu Khoironi meneliti proses morfologi derivasional dan infleksional dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris.²⁰ Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian afiksasi lebih banyak berfokus pada bahasa Indonesia, analisis kontrastif antar bahasa, atau sistem morfologi bahasa Arab secara umum, baik dalam ranah infleksi maupun derivasi.

Berdasarkan telaah tersebut, masih terdapat celah penelitian berupa minimnya kajian yang secara khusus mengkaji afiksasi inflektif verba perfek (*fi'l māḍī*) dalam penggunaan bahasa pada karya sastra Arab khususnya teks drama. Kajian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada struktur morfem, atau perbandingan sistem bahasa, sehingga belum banyak mengungkap distribusi afiks inflektif berdasarkan persona, jumlah, dan gender dalam konteks dialog sastra. Oleh karena itu, penelitian mengkaji afiksasi inflektif verba perfek pada naskah drama *Ahlul Kahfi* karya Taufiq al-Hakim sebagai salah satu karya penting dalam sastra Arab modern. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan data berupa dialog drama Arab, analisis distribusi afiks inflektif berdasarkan kategori gramatikal persona, jumlah, dan gender, serta pengungkapan fungsi afiksasi inflektif dalam membangun relasi komunikasi dan perspektif dramatik antartokoh. Dalam hal ini pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) bentuk afiksasi inflektif apa saja yang terdapat pada verba perfek dalam naskah drama tersebut; (2) bagaimana distribusinya berdasarkan persona, jumlah, dan gender; dan (3) bagaimana fungsi gramatikal afiksasi tersebut dalam dialog drama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas kajian morfologi Arab pada tataran struktural, tetapi juga menghubungkannya dengan penggunaan bahasa dalam wacana sastra Arab modern.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif.²¹ Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada analisis bentuk dan fungsi afiksasi inflektif pada verba perfek dalam konteks penggunaan bahasa pada teks sastra Arab. Melalui pendekatan ini, fenomena morfologis yang ditemukan dalam data dapat dideskripsikan dan diinterpretasikan secara mendalam berdasarkan karakteristik kebahasaan yang terdapat dalam naskah drama yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah menentukan sumber data berupa naskah drama *Ahlul Kahfi* karya Taufiq al-Hakim. Kemudian mengidentifikasi verba perfek yang terdapat dalam dialog naskah drama. Selanjutnya, seleksi data berupa verba perfek yang mengalami afiksasi inflektif. Lalu, mengklasifikasi data berdasarkan kategori persona, jumlah, dan gender subjek. Setelah itu menganalisis bentuk afiks inflektif dan fungsi gramatikalnya berdasarkan teori morfologi struktural. Tahap terakhir adalah menginterpretasi hasil

Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya, 3(1), 140-147. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1314>

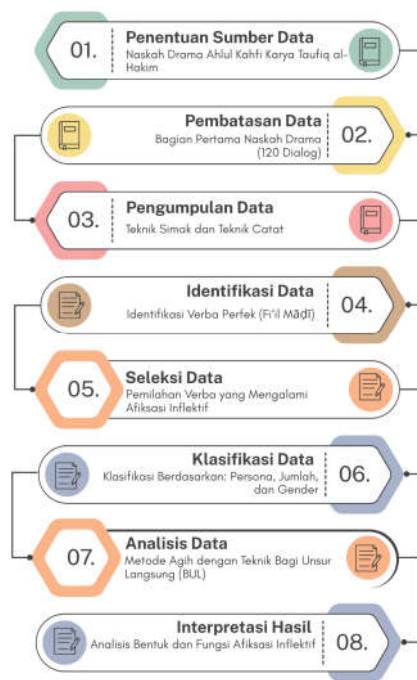
¹⁸Mohamad Afrizal dan Amir Ma'ruf, (2014), "Morfem-Morfem Pembentuk Verba Dasar Trilateral Bahasa Arab," *Jurnal Humaniora*, 26(1), 93-108. <https://doi.org/10.22146/jh.4886>

¹⁹Muhammad Solihin dan Muhsinin Muhsinin, (2024), "Analisis Kontrastif Infleksi dan Derivasi dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Kajian Morfologi Deskriptif)," *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*, 22(2), 193-208. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v22i2.9031>

²⁰Ahmad Khoironi Arianto, (2021), "Proses Morfologi Derivasional dan Infleksional dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Arab," *Kibas Cenderawasih*, 18(2), 175-195. <https://doi.org/10.26499/kc.v18i2.304>

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Edisi 2, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 138.

analisis untuk menemukan pola distribusi afiksasi inflektif dalam naskah drama. Secara lebih rinci, tahapan dalam penelitian ini ditampilkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Alur Penelitian Afiksasi Inflektif Verba Perfek dalam Naskah Drama *Ahlul Kahfi* Karya Taufiq al-Hakim

Gambar 1 menunjukkan tahapan penelitian yang dilakukan untuk menganalisis afiksasi inflektif pada verba perfek dalam naskah drama *Ahlul Kahfi* karya Taufiq al-Hakim. Penelitian diawali dengan penentuan sumber data berupa naskah drama *Ahlul Kahfi*, kemudian dilakukan pembatasan data pada bagian pertama naskah yang terdiri atas 120 dialog. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat untuk mengidentifikasi seluruh verba perfek yang terdapat dalam dialog. Selanjutnya, data diseleksi untuk menentukan verba yang mengalami afiksasi inflektif, kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori persona, jumlah, dan gender subjek. Data yang telah diklasifikasikan dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) berdasarkan teori morfologi struktural. Tahap terakhir adalah interpretasi hasil analisis untuk mengungkap bentuk dan fungsi afiksasi inflektif yang ditemukan dalam naskah drama.

Adapun sumber data penelitian ini adalah naskah drama *Ahlul Kahfi* karya Taufiq al-Hakim.²² Naskah tersebut dipilih karena merupakan salah satu karya penting dalam sastra Arab modern yang didominasi oleh dialog antar tokoh sehingga memperlihatkan variasi penggunaan verba dalam konteks komunikasi. Data penelitian berupa verba perfek (*fi'l māḍī*) yang mengalami afiksasi inflektif berdasarkan variasi persona, jumlah, dan gender subjek. Penelitian ini dibatasi pada bagian pertama naskah drama yang terdiri atas 120 dialog. Pembatasan data dilakukan untuk memfokuskan analisis pada distribusi afiksasi inflektif yang muncul secara dominan serta memungkinkan pembahasan yang lebih mendalam terhadap bentuk-bentuk infleksi yang ditemukan. Dari hasil identifikasi diperoleh 71 verba perfek yang mengalami afiksasi inflektif dan selanjutnya dianalisis sebagai data penelitian.

²²Taufiq Al-ḥakīm, *Ahlul Kahfi*, (Mesir: Dār Mishr Liṭ-ṭibā'ah, 1933), hlm. 13-46.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan teknik catat sebagaimana dikemukakan oleh Mahsun.²³ Pada tahap penyimakan, peneliti membaca secara intensif keseluruhan bagian pertama naskah drama untuk mengidentifikasi verba perfek yang mengalami afiksasi inflektif. Selanjutnya, data yang ditemukan dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk afiks, persona, jumlah, dan gender subjek. Proses identifikasi data mengacu pada teori morfologi struktural oleh Chaer yang memandang afiksasi inflektif sebagai proses perubahan bentuk gramatikal yang tidak mengubah kelas kata maupun makna dasar kata.²⁴ Dengan demikian, setiap verba perfek yang ditemukan dianalisis berdasarkan hubungan antara bentuk dasar verba dan afiks yang melekat padanya.

Analisis data dilakukan menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) sebagaimana dikemukakan oleh Sudaryanto. Metode agih digunakan karena alat penentunya berasal dari bahasa itu sendiri, yaitu unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam data penelitian.²⁵ Analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, mengidentifikasi seluruh verba perfek yang terdapat dalam dialog naskah drama. Kedua, memilah verba perfek yang mengalami afiksasi inflektif. Ketiga, mengklasifikasikan data berdasarkan variasi persona, jumlah, dan gender subjek. Keempat, menganalisis bentuk afiks yang digunakan serta fungsi gramatikalnya. Kelima, menginterpretasikan pola distribusi afiksasi inflektif yang muncul dalam dialog drama untuk menemukan kecenderungan penggunaan bentuk verba perfek dalam teks. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil identifikasi dan analisis data berdasarkan beberapa rujukan morfologi, khususnya teori afiksasi inflektif dalam linguistik umum dan kaidah morfologi bahasa Arab yang berkaitan dengan perubahan bentuk verba perfek. Selain itu, dilakukan pengecekan ulang terhadap seluruh data yang telah diklasifikasikan untuk memastikan kesesuaian antara bentuk afiks, fungsi gramatikal, serta kategori persona, jumlah, dan gender yang ditandainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap 120 dialog pada bagian pertama naskah drama *Ahlul Kahfi* karya Taufiq al-Hakim ditemukan 71 verba perfek (*fi'l māḍī*) yang mengalami afiksasi inflektif. Verba-verba tersebut diklasifikasikan berdasarkan variasi persona, jumlah, dan gender subjek. Distribusi data dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Afiksasi Inflektif Verba Perfek dalam Naskah Drama *Ahlul Kahfi* Karya Taufiq al-Hakim

No	Variasi Persona	Afiksasi	Jumlah Data	Persentase
1	Persona pertama tunggal	sufiks <i>/-tu/</i> (تُ)	25	35,21%
2	Persona pertama Jamak	sufiks <i>/-nā/</i> (نَا)	5	7,04%
3	Persona kedua maskulin tunggal	sufiks <i>/-ta/</i> (تَ)	16	22,54%
4	Persona kedua maskulin dual	sufiks <i>/-tumā/</i> (تُمَا)	1	1,41%
5	Persona ketiga maskulin tunggal	sufiks <i>/-a/</i> (اَ)	17	23,94%

²³Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya Ed. Kedua*, Cet. 9, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm. 91-95.

²⁴Abdul Chaer, *Lingustik Umum, (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 170-175.

²⁵Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2015), hlm. 32-36.

6	Persona ketiga feminin tunggal	sufiks /-t/ (تْ)	5	7,04%
7	Persona ketiga feminin dual	sufiks /-tā/ (تَا)	1	1,41%
8	Persona ketiga maskulin jamak	sufiks /-ū/ (وَا)	1	1,41%
Total			71	100%

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa variasi afiksasi inflektif yang paling dominan adalah persona pertama tunggal dengan jumlah 25 data (35,21%). Selanjutnya, persona ketiga maskulin tunggal ditemukan sebanyak 17 data (23,94%), persona kedua maskulin tunggal sebanyak 16 data (22,54%), persona pertama jamak sebanyak 5 data (7,04%), dan persona ketiga feminin tunggal sebanyak 5 data (7,04%). Adapun persona kedua maskulin dual, persona ketiga feminin dual, dan persona ketiga maskulin jamak masing-masing ditemukan sebanyak 1 data (1,41%).

Dominasi penggunaan persona pertama tunggal menunjukkan bahwa dialog dalam naskah drama *Ahlul Kahfi* lebih banyak dibangun melalui perspektif individual tokoh. Penggunaan bentuk ini memperlihatkan kecenderungan tokoh untuk mengekspresikan pengalaman, tindakan, dan keadaan psikologis secara personal. Sebaliknya, bentuk dual dan jamak muncul dalam jumlah yang relatif sedikit karena konteks percakapan yang melibatkan lebih dari satu pelaku atau lawan tutur tidak menjadi fokus utama dalam pengembangan dialog drama.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa afiksasi inflektif dalam bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai penanda kategori gramatikal berupa persona, jumlah, dan gender, tetapi juga berkontribusi dalam membangun perspektif tokoh dan dinamika komunikasi dalam teks drama. Oleh karena itu, distribusi afiksasi inflektif yang ditemukan dalam naskah drama *Ahlul Kahfi* tidak hanya mencerminkan keteraturan sistem morfologi bahasa Arab, tetapi juga memperlihatkan pola penggunaan bahasa yang mendukung pembangunan karakter dan alur drama. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk dan fungsi afiksasi inflektif pada verba perfek, setiap variasi persona yang ditemukan dalam naskah drama *Ahlul Kahfi* dianalisis secara terperinci berdasarkan bentuk afiks yang digunakan, fungsi gramatikalnya, serta konteks penggunaannya dalam dialog. Uraian berikut menyajikan analisis masing-masing variasi persona yang ditemukan dalam data penelitian.

Persona Pertama Tunggal

Afiksasi inflektif pada verba perfek dengan variasi persona pertama tunggal dalam naskah drama *Ahlul Kahfi* direalisasikan melalui penggunaan sufiks /-tu/ (تْ) yang dilekatkan pada bentuk dasar verba. Bentuk ini menunjukkan bahwa tindakan dilakukan oleh subjek persona pertama tunggal atau penutur itu sendiri. Dalam bahasa Arab, penggunaan persona pertama tunggal memiliki fungsi penting karena memperlihatkan keterlibatan langsung penutur dalam tindakan atau pengalaman yang dinyatakan melalui verba.

1. كَأَنَّمَا نَمْتُ عَلَيْهَا عَامَا

ka'annamā nimtu 'alayhā 'āman

'Seakan-akan aku tidur di sini selama satu tahun' (dialog 4)

2. قَمْتُ أَتَلَمَسُ الطَّرِيقَ إِلَى الْبَابِ

qumtu atalammasu at-tariq ilā al-bāb

'Aku bangkit meraba-raba jalan menuju pintu' (dialog 28)

3. لكن سمعت أحداكما يقول

Lakin *sami'tu aḥadaku mā yaqūlu*

'Tetapi aku mendengar salah satu dari kalian berdua berkata' (dialog 41)

Pada data tersebut ditemukan bentuk *nimtu* (نمت), *qumtu* (قمت), dan *sami'tu* (سمعت) yang berasal dari verba dasar *nāma* (نام), *qāma* (قام), dan *sami'a* (سمع). Ketiga verba tersebut mengalami afiksasi inflektif melalui penambahan sufiks */-tu/* (تُ). Sufiks tersebut berfungsi sebagai penanda persona pertama tunggal yang menunjukkan bahwa tindakan dilakukan langsung oleh penutur.

Penggunaan persona pertama tunggal dalam data tersebut memperlihatkan bahwa tokoh dalam drama cenderung menyampaikan pengalaman dan tindakan secara individual. Pada data (1), verba *nimtu* (نمت) digunakan untuk menggambarkan pengalaman personal tokoh mengenai keadaan dirinya yang merasa tidur dalam waktu sangat lama. Penggunaan persona pertama tunggal dalam konteks tersebut memperkuat nuansa subjektif dan psikologis tokoh. Penutur tidak hanya menyampaikan informasi mengenai suatu tindakan, tetapi juga menghadirkan pengalaman batin yang dialami secara langsung.

Hal serupa tampak pada data (2) melalui verba *qumtu* (قمت). Verba tersebut menunjukkan tindakan fisik yang dilakukan langsung oleh penutur, yaitu bangkit dan meraba-raba jalan menuju pintu. Penggunaan bentuk persona pertama tunggal membuat dialog terasa lebih personal dan dramatik karena tindakan tersebut digambarkan melalui sudut pandang tokoh secara langsung. Dalam teks drama, penggunaan sudut pandang personal seperti ini penting untuk membangun kedekatan emosional antara tokoh dan pembaca atau penonton.

Pada data (3), verba *sami'tu* (سمعت) menunjukkan aktivitas mendengar yang dilakukan oleh tokoh. Bentuk ini memperlihatkan bahwa tokoh bertindak sebagai pengamat langsung terhadap percakapan yang berlangsung. Penggunaan persona pertama tunggal dalam konteks ini memperlihatkan fungsi afiksasi inflektif sebagai penanda keterlibatan tokoh dalam peristiwa yang dibicarakan.

Dominasi persona pertama tunggal dalam naskah drama *Ahlul Kahfi* menunjukkan bahwa dialog lebih banyak dibangun melalui pengalaman individual tokoh. Hal ini sejalan dengan karakteristik drama yang menampilkan konflik, pengalaman, dan refleksi personal melalui percakapan antar tokoh. Dengan demikian, penggunaan afiksasi inflektif persona pertama tunggal tidak hanya berfungsi secara morfologis, tetapi juga memperkuat pembangunan perspektif subjektif dalam teks drama. Temuan ini juga menunjukkan bahwa sistem infleksi bahasa Arab mampu menghadirkan informasi gramatikal yang lengkap melalui perubahan bentuk verba. Penambahan sufiks */-tu/* (تُ) secara langsung menunjukkan identitas subjek tanpa memerlukan penanda tambahan dalam kalimat. Hal tersebut memperlihatkan efisiensi sistem morfologi bahasa Arab dalam membangun relasi gramatikal antara verba dan subjek.

Persona Pertama Jamak

Variasi persona pertama jamak dalam naskah drama *Ahlul Kahfi* ditandai dengan penambahan sufiks */-nā/* (نا) pada bentuk dasar verba. Bentuk ini menunjukkan bahwa

tindakan dilakukan oleh lebih dari satu penutur. Dalam teks drama, penggunaan persona pertama jamak memiliki fungsi penting karena memperlihatkan adanya hubungan kolektif antar tokoh.

4. جئناك نعدو نسألك ملجأً ومحباً

ji'nāka na'dū nas'aluka malja'an wa maḥabban

'Kami datang kepadamu berlari, meminta perlindungan dan kasih sayang' (dialog 40)

5. وأتينا الكهف

wa ataynā al-kaḥfa

'Dan kami mendatangi gua' (dialog 54)

6. نحن اللذان أوقعنا بنفسيينا في التهلكة

naḥnu allazāni awqa'nā bi-anfusinā fī at-tahlukah

'Kamilah yang menjatuhkan diri kami sendiri ke dalam kebinasaan' (dialog 92)

Verba *ji'nā* (جئنا), *ataynā* (أتينا), dan *awqa'nā* (أوقعنا) mengalami afiksasi inflektif melalui penambahan sufiks /-nā/ (نا). Sufiks tersebut berfungsi sebagai penanda persona pertama jamak yang menunjukkan bahwa tindakan dilakukan secara kolektif oleh sekelompok tokoh. Pada data (4), verba *ji'nā* (جئنا) memperlihatkan tindakan datang yang dilakukan bersama-sama oleh para tokoh. Penggunaan persona pertama jamak dalam konteks ini memperlihatkan adanya solidaritas dan tujuan bersama antar tokoh. Bentuk ini menciptakan kesan bahwa tindakan yang dilakukan bukan merupakan tindakan individual, melainkan tindakan kelompok yang memiliki kepentingan yang sama.

Pada data (5), verba *ataynā* (أتينا) menunjukkan tindakan mendatangi gua secara bersama-sama. Penggunaan bentuk jamak memperlihatkan hubungan sosial yang erat antar tokoh dalam drama. Dalam konteks drama, penggunaan persona pertama jamak dapat memperkuat representasi kelompok dan membangun kesadaran kolektif dalam dialog. Sementara itu, pada data (6), verba *awqa'nā* (أوقعنا) menunjukkan tindakan yang berkaitan dengan penyesalan kolektif. Tokoh menggunakan persona pertama jamak untuk mengakui bahwa tindakan yang membawa mereka pada kebinasaan dilakukan bersama-sama. Bentuk ini memperlihatkan bahwa penggunaan afiksasi inflektif tidak hanya menandai jumlah subjek, tetapi juga dapat membangun makna emosional dan psikologis dalam percakapan.

Penggunaan persona pertama jamak dalam naskah drama *Ahlul Kahfi* memperlihatkan adanya dinamika hubungan sosial antar tokoh. Bentuk ini digunakan ketika tokoh ingin menunjukkan kebersamaan, solidaritas, atau tanggung jawab kolektif terhadap suatu tindakan. Dengan demikian, afiksasi inflektif persona pertama jamak memiliki fungsi dalam membangun hubungan sosial dalam teks drama. Selain itu, penggunaan bentuk ini juga menunjukkan bahwa sistem infleksi bahasa Arab mampu menandai kategori jumlah secara jelas melalui perubahan bentuk verba. Penambahan sufiks /-nā/ (نا) memungkinkan penutur menyampaikan informasi mengenai subjek jamak secara langsung tanpa memerlukan penjelasan tambahan dalam kalimat.

Persona Kedua Maskulin Tunggal

Afiksasi inflektif pada verba perfek dengan variasi persona kedua maskulin tunggal ditandai melalui penambahan sufiks /-ta/ (ت) yang dilekatkan pada bentuk dasar verba. Bentuk ini digunakan untuk menunjukkan tindakan yang berkaitan dengan lawan tutur laki-laki tunggal. Dalam teks drama, penggunaan persona kedua memiliki fungsi penting karena berkaitan langsung dengan interaksi antar tokoh.

7. استيقظت؟

istayqazta?

'Apakah kamu sudah bangun?' (dialog 2)

8. كنت تخفي دينك؟

kunta tukhfi dīnak?

'Apakah kamu menyembunyikan agamamu?' (dialog 44)

9. سل عما شئت يا يمليكها

sal 'ammā syi'ta yā Yamlikha

'Tanyakan apa pun yang kamu inginkan, wahai Yamlikha' (dialog 53)

Verba *istayqazta* (استيقظت), *kunta* (كنت), dan *syi'ta* (شئت) menunjukkan penggunaan sufiks /-ta/ (ت) sebagai penanda persona kedua maskulin tunggal. Bentuk tersebut menunjukkan bahwa penutur mengarahkan tuturan kepada lawan bicara laki-laki tunggal.

Pada data (7), verba *istayqazta* (استيقظت) digunakan dalam bentuk pertanyaan. Penggunaan persona kedua maskulin tunggal memperlihatkan adanya hubungan komunikasi langsung antara penutur dan lawan tutur. Bentuk ini memperkuat nuansa interaktif dalam dialog drama karena penutur secara langsung melibatkan lawan bicara dalam percakapan. Pada data (8), verba *kunta* (كنت) digunakan untuk mempertanyakan tindakan lawan tutur yang menyembunyikan agamanya. Penggunaan persona kedua maskulin tunggal dalam konteks ini menunjukkan adanya hubungan interpersonal yang lebih personal dan intens. Penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan evaluasi terhadap tindakan lawan bicara.

Sementara itu, pada data (9), verba *syi'ta* (شئت) digunakan dalam konteks pemberian kebebasan kepada lawan tutur untuk bertanya. Bentuk persona kedua maskulin tunggal memperlihatkan bahwa dialog berlangsung secara langsung dan komunikatif. Dalam teks drama, penggunaan persona kedua sangat penting karena membangun relasi interpersonal antar tokoh dan menciptakan dinamika percakapan yang hidup. Dominasi penggunaan persona kedua maskulin tunggal menunjukkan bahwa naskah drama *Ahlul Kahfi* dibangun melalui interaksi langsung antar tokoh. Penggunaan bentuk ini memperlihatkan bahwa afiksasi inflektif tidak hanya berfungsi sebagai penanda gramatikal, tetapi juga sebagai penanda relasi komunikatif dalam dialog drama.

Persona Kedua Maskulin Dual

Afiksasi inflektif pada verba perfek dengan variasi persona kedua maskulin dual ditandai melalui penambahan sufiks /-*tumā*/ (تُمَا) yang dilekatkan pada bentuk dasar verba. Bentuk ini digunakan untuk menunjukkan tindakan yang berkaitan dengan dua orang lawan tutur laki-laki.

10. كنتما تحوطان الملك في شرفته.

kuntumā taḥūṭāni al-malik fī syurfatih

'Kalian berdua mengawal raja di berandanya' (dialog 39)

Verba *kuntumā* (كنتما) mengalami afiksasi inflektif melalui penambahan sufiks /-*tumā*/ (تُمَا). Sufiks tersebut berfungsi sebagai penanda persona kedua dual maskulin. Penggunaan bentuk dual dalam bahasa Arab menunjukkan karakteristik morfologis yang khas karena kategori dual memiliki penanda tersendiri yang berbeda dari bentuk tunggal maupun jamak.

Dalam data tersebut, penggunaan persona kedua dual memperlihatkan bahwa penutur mengarahkan tuturan kepada dua tokoh secara bersamaan. Bentuk ini menunjukkan tingkat spesifikasi gramatikal yang tinggi dalam bahasa Arab karena jumlah subjek dapat ditandai secara eksplisit melalui perubahan bentuk verba. Kemunculan persona kedua dual yang hanya ditemukan satu kali menunjukkan bahwa konteks komunikasi yang melibatkan dua lawan tutur secara langsung relatif terbatas dalam naskah drama. Meskipun demikian, penggunaan bentuk dual memperlihatkan kekayaan sistem morfologi bahasa Arab dalam menandai hubungan gramatikal secara rinci.

Persona Ketiga Maskulin Tunggal

Variasi persona ketiga maskulin tunggal ditandai melalui penggunaan sufiks /-*a*/ (ا) pada bentuk verba perfek dasar. Bentuk ini digunakan untuk menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki yang dibicarakan.

11. كيف عرف الملك سركما؟

kayfa 'arafa al-malik sirrakumā?

'Bagaimana raja mengetahui rahasiamu?' (dialog 61)

12. قد ذهب رشذك دفعة واحدة

qad zaḥaba rusyduka daf'atan wāḥidah

'Telah hilang akalmu sekaligus' (dialog 72)

13. قيل إنه جعل يجار

qīla innahu ja'ala yujār

'Dikatakan bahwa dia mulai diberi perlindungan' (dialog 82)

Verba '*arafa* (عرف), *zaḥaba* (ذهب), dan *ja'ala* (جعل) menunjukkan bentuk persona ketiga maskulin tunggal. Bentuk ini digunakan ketika penutur membicarakan tokoh lain yang tidak terlibat langsung dalam percakapan. Pada data (11), verba '*arafa* (عرف) digunakan untuk membicarakan tindakan raja yang mengetahui suatu rahasia.

Penggunaan persona ketiga memperlihatkan bahwa penutur mengambil posisi sebagai pengamat terhadap tindakan tokoh lain.

Pada data (12), verba *ḡahaba* (ذهب) digunakan untuk menggambarkan kondisi seseorang yang kehilangan akal. Bentuk ini menunjukkan bahwa persona ketiga dalam drama sering digunakan untuk menggambarkan keadaan atau tindakan tokoh secara naratif. Pada data (13), verba *ja'ala* (جعل) memperlihatkan tindakan yang dilakukan tokoh lain dalam konteks pembicaraan tidak langsung. Penggunaan persona ketiga maskulin tunggal memperlihatkan bahwa dialog dalam drama tidak hanya dibangun melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui pembicaraan mengenai tokoh lain. Frekuensi persona ketiga maskulin tunggal yang cukup tinggi menunjukkan bahwa drama *Ahlul Kahfi* banyak memuat dialog yang membicarakan tokoh lain atau peristiwa tertentu. Dengan demikian, penggunaan persona ketiga berfungsi membangun narasi dan memperluas konteks percakapan dalam teks drama.

Persona Ketiga Feminin Tunggal

Afiksasi inflektif pada verba perfek dengan variasi persona ketiga feminin tunggal ditandai melalui penambahan sufiks /-t/ (ت). Bentuk ini menunjukkan bahwa tindakan dilakukan oleh subjek perempuan tunggal.

14. لقد عصفت قبل اليوم مذابح
laqad 'aṣafat qabl al-yawm mazābiḡ
'Pembantaian telah melanda sebelum hari ini' (dialog 78)
15. كأن عضلات بطني قد صدئت
ka-anna 'aḡalāt baṡnī qad ṣadi'at
'Seakan-akan otot-otot perutku sudah berkarat' (dialog 100)
16. لقد قالت إنها سترقبني من نافذتها
laqad qālat innahā satarqubunī min nāfiḡatihā
'Dia telah mengatakan bahwa dia akan mengawasiku dari jendelanya'
(dialog 108)

Verba *'aṣafat* (عصفت), *ṣadi'at* (صدئت), dan *qālat* (قالت) mengalami afiksasi inflektif melalui penambahan sufiks /-t/ (ت) yang dilekatkan pada bentuk dasar verba. Sufiks tersebut menunjukkan bahwa tindakan dilakukan oleh subjek feminin tunggal. Penggunaan persona ketiga feminin tunggal dalam drama memperlihatkan representasi tokoh perempuan atau unsur feminin dalam percakapan. Pada data (16), verba *qālat* (قالت) menunjukkan tindakan berbicara yang dilakukan oleh tokoh perempuan. Bentuk ini memperlihatkan bagaimana sistem infleksi bahasa Arab mampu membedakan gender subjek secara jelas melalui perubahan bentuk verba. Kemunculan persona ketiga feminin tunggal dalam jumlah terbatas menunjukkan bahwa tokoh perempuan tidak mendominasi dialog dalam naskah drama *Ahlul Kahfi*. Namun demikian, penggunaan bentuk ini tetap penting karena memperlihatkan bahwa kategori gender memiliki peran signifikan dalam sistem morfologi bahasa Arab.

Persona Ketiga Feminin Dual

Variasi persona ketiga feminin dual ditandai melalui penambahan sufiks /-tā/ (تَا). Bentuk ini menunjukkan bahwa tindakan dilakukan oleh dua subjek perempuan.

17. مَا كَانَتَا عَنْهُ غَافِلَتَيْنِ
mā kānatā 'anhu ghāfilatayn
'Mereka berdua tidak lengah darinya' (dialog 118)

Verba *kānatā* (كَانَتَا) menunjukkan penggunaan sufiks /-tā/ (تَا) sebagai penanda persona ketiga feminin dual. Bentuk ini memperlihatkan bahwa bahasa Arab memiliki sistem penandaan dual yang sangat spesifik, termasuk pada kategori gender perempuan. Kemunculan bentuk ini yang hanya satu kali menunjukkan bahwa konteks percakapan yang melibatkan dua tokoh perempuan relatif jarang dalam drama. Meskipun demikian, keberadaan bentuk dual feminin memperlihatkan kompleksitas sistem infleksi bahasa Arab yang mampu menandai persona, jumlah, dan gender secara bersamaan.

Persona Ketiga Maskulin Jamak

Afiksasi inflektif pada verba perfek dengan variasi persona ketiga maskulin jamak ditandai melalui penambahan sufiks /-ū/ (وَا). Bentuk ini digunakan untuk menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh lebih dari dua subjek laki-laki.

18. كَأَنَّهُمْ لَا يَفْهَمُونَ مِمَّا سَمِعُوا
ka-annahum lā yafhamūna mimmā sami'ū
'Seakan-akan mereka tidak memahami apa yang mereka dengar' (dialog 120)

Verba *sami'ū* (سَمِعُوا) mengalami afiksasi inflektif melalui penambahan sufiks /-ū/ (وَا). Sufiks tersebut menunjukkan bahwa tindakan dilakukan oleh subjek maskulin jamak. Penggunaan persona ketiga maskulin jamak memperlihatkan bahwa penutur membicarakan sekelompok tokoh laki-laki dalam dialog. Bentuk ini menunjukkan bahwa sistem morfologi bahasa Arab mampu memberikan informasi jumlah dan gender subjek secara langsung melalui perubahan bentuk verba. Kemunculan bentuk ini yang relatif sedikit menunjukkan bahwa percakapan dalam drama lebih banyak berfokus pada tokoh individual dibandingkan kelompok besar. Namun demikian, penggunaan persona ketiga maskulin jamak tetap memperlihatkan fungsi afiksasi inflektif sebagai penanda relasi gramatikal dalam teks drama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa afiksasi inflektif pada verba perfek dalam naskah drama *Ahlul Kahfi* memperlihatkan keteraturan sistem morfologi bahasa Arab dalam menandai persona, jumlah, dan gender subjek. Variasi afiks yang ditemukan menunjukkan bahwa perubahan bentuk verba tidak hanya berfungsi sebagai penanda gramatikal, tetapi juga berperan dalam membangun relasi interpersonal, perspektif tokoh, dan dinamika komunikasi dalam dialog drama. Dominasi penggunaan persona pertama tunggal memperlihatkan kuatnya perspektif subjektif dalam drama, sedangkan variasi persona lain menunjukkan fungsi sosial dan komunikatif yang berbeda sesuai konteks percakapan. Dengan demikian, afiksasi inflektif dalam teks drama Arab tidak hanya mencerminkan struktur morfologis bahasa, tetapi juga memperlihatkan hubungan antara bentuk kebahasaan dan fungsi penggunaan bahasa dalam karya sastra.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa afiksasi inflektif pada verba perfek dalam naskah drama *Ahlul Kahfi* direalisasikan melalui berbagai sufiks yang menandai kategori

persona, jumlah, dan gender subjek. Sebanyak 71 verba perfek ditemukan mengalami afiksasi inflektif dengan variasi yang mencakup persona pertama, kedua, dan ketiga dalam bentuk tunggal, dual, maupun jamak. Temuan ini mengindikasikan bahwa sistem morfologi bahasa Arab memiliki mekanisme gramatikal yang sistematis dalam merepresentasikan hubungan antara verba dan subjek. Perubahan bentuk yang terjadi tidak menghasilkan leksem baru maupun mengubah makna dasar verba, melainkan hanya menambahkan informasi gramatikal yang berkaitan dengan identitas pelaku tindakan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Chaer,²⁶ yang menyatakan bahwa infleksi merupakan proses pembentukan bentuk gramatikal tanpa menghasilkan leksem baru. Dalam data penelitian ini, sufiks seperti /-tu/ (تُ), /-nā/ (نَا), /-ta/ (تَا), /-tumā/ (تُمَا), /-tā/ (تَا), dan /-ū/ (و) tidak mengubah makna leksikal verba dasar, tetapi hanya menandai kategori persona, jumlah, dan gender. Dengan demikian, seluruh data yang ditemukan dapat dikategorikan sebagai proses afiksasi inflektif.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian Hidayah yang menyatakan bahwa afiksasi pada *fi'il māḍī* bahasa Arab berfungsi menunjukkan subjek yang tersimpan dalam verba.²⁷ Dalam penelitian ini, fungsi tersebut tampak melalui penggunaan berbagai sufiks yang menandai persona, jumlah, dan gender subjek, sehingga hubungan gramatikal antara verba dan pelaku tindakan dapat dikenali tanpa memerlukan penyebutan pronomina secara eksplisit. Penelitian ini juga sejalan dengan Afrizal dan Ma'ruf yang menyatakan bahwa verba bahasa Arab dibentuk oleh morfem akar, transfiks, dan afiks persona, jumlah, serta gender.²⁸ Dengan demikian, perubahan bentuk afiks pada verba perfek dapat dipahami sebagai mekanisme morfologis yang memungkinkan informasi tentang pelaku tindakan direpresentasikan secara langsung dalam verba tanpa memerlukan penyebutan pronomina secara eksplisit.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji infleksi bahasa Arab secara kontrastif, teoretis, atau pada tataran paradigma morfologis, penelitian ini secara khusus mengungkap realisasi afiksasi inflektif verba perfek dalam konteks penggunaan bahasa pada karya sastra Arab modern. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru berupa deskripsi distribusi afiksasi inflektif berdasarkan persona, jumlah, dan gender sekaligus menunjukkan keterkaitannya dengan perspektif tokoh dan pola komunikasi dalam dialog drama. Temuan ini memperkaya kajian morfologi bahasa Arab dengan menunjukkan bahwa afiksasi inflektif tidak hanya merepresentasikan struktur gramatikal, tetapi juga berperan dalam membangun makna dan fungsi komunikatif dalam teks sastra.

²⁶Abdul Chaer, *Lingustik Umum (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 170-175.

²⁷Bashirotul Hidayah, (2013), "Afiksasi Kata Kerja Masa Lampau dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Analisis Kontrastif)," *Tafaqquh*, 1(2), 114-30. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v1i2.16>

²⁸Mohamad Afrizal dan Amir Ma'ruf, (2014), "Morfem-Morfem Pembentuk Verba Dasar Trilateral Bahasa Arab," *Jurnal Humaniora*, 26(1), 93-108. <https://doi.org/10.22146/jh.4886>

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa afiksasi inflektif pada verba perfek dalam naskah drama *Ahlul Kahfi* karya Taufiq al-Hakim direalisasikan melalui berbagai sufiks yang menandai kategori persona, jumlah, dan gender subjek. Dari 71 data yang ditemukan, bentuk yang paling dominan adalah persona pertama tunggal, yang menunjukkan kuatnya perspektif individual dalam dialog drama. Temuan ini menguatkan teori infleksi yang menyatakan bahwa perubahan bentuk verba berfungsi menandai informasi gramatikal tanpa mengubah makna leksikal, serta sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai sistem infleksi verba bahasa Arab. Selain memperlihatkan keteraturan morfologi bahasa Arab, penelitian ini menunjukkan bahwa afiksasi inflektif juga berperan dalam membangun relasi komunikatif, perspektif tokoh, dan dinamika dialog dalam karya sastra. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian morfologi bahasa Arab, khususnya dalam memahami hubungan antara struktur gramatikal dan fungsi penggunaan bahasa dalam teks drama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Sumatera Utara serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan masukan selama pelaksanaan penelitian ini. Penulis pertama berkontribusi dalam konseptualisasi penelitian, pengumpulan dan analisis data, serta penyusunan draf artikel, sedangkan penulis kedua berkontribusi dalam supervisi penelitian, validasi hasil, penyempurnaan metodologi, serta revisi dan penyuntingan naskah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghani, Aiman Amiin. (2010). *An-Nahwu Al-Kaafii*. Kairo: Daarut Taufiqiyah Litturats.
- Afrizal, Mohamad., & Ma'ruf, Amir. (2014). "Morfem-Morfem Pembentuk Verba Dasar Trilateral Bahasa Arab," *Jurnal Humaniora*. 26(1), 93-108. <https://doi.org/10.22146/jh.4886>
- Agratama, E. (2016). *Express Mudah Belajar Bahasa Arab*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Al-Galushi, M. Zulfi Abdul Malik. Firmansyah, Eka Kurnia. (2023). *Ikhtisar Ilmu Sharaf*. Edited by Nandang Nursaleh. Edisi Digi. Bandung.
- Al-Ghalayini, Musthafa. (2018). *Jami'u Ad-Durusi Al- 'Arabiyati*. 4th ed. Mesir: Daru As-Salam.
- Al-ḥakīm, Taufiq. (1933). *Ahlul Kahfi*. Mersir: Dâr Mishr Liṭ-ṭibâ'ah.
- Arianto, Ahmad Khoironi. (2021). "Proses Morfologi Derivasional dan Infleksional dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Arab." *Kibas Cenderawasih*. 18(2), 175-195. <https://doi.org/10.26499/kc.v18i2.304>
- Aris, Moh. Zainal Abidin., & Bakar, M. Yunus Abu. (2025). "Ilmu Shorof dalam Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Tinjauan." *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*. 2(2), 192-200. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i2.638>
- Chaer, Abdul. (2014). *Lingustik Umum. (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Engelmann, Felix., Granlund, Sonia., Kolak, Joanna., Szreder, Marta., Ambridge, Ben., Pine, Julian., Theakston, Anna., & Lievena, Elena. (2019). "How the Input Shapes the Acquisition of Verb Morphology: Elicited Production and Computational Modelling in Two Highly Inflected Languages." *Cognitive Psychology*. 110, 30-69. <https://doi.org/10.1016/j.cogpsych.2019.02.001>
- Fauziah, Indah., Faizah, Hasnah., and Charlina, Charlina. (2024). "Afiks Pembentuk Verba dalam Narasi Dubing di Media Online Riau Televisi." *GERAM*. 12(1), 69-89. <https://doi.org/10.25299/geram.2024.16929>

- Hidayah, Bashirotul. (2013). "Afiksasi Kata Kerja Masa Lampau dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Analisis Kontrastif)." *Tafaqquh*. 1(2), 114-30. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v1i2.16>
- Iskatriati, Lidia., Thamrin, Lily., and Suhardi, Suhardi. (2022). "Analisis Penguasaan Sufiks Mandarin 'Jia, Yuan, Shi, Shou, Zhe' pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin." *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*. 8(1), 59-68. <https://doi.org/10.30872/calls.v8i1.7044>
- Istiqomah, Salma Nur., Al Farisi, Mohamad Zaka., and Maulani, Hikmah. (2024). "Taṣrīf Iṣṭilāhī Dan Taṣrīf Lughawī Thulāthī Mujarrad Dalam Kitab 'Al-Taṣrīf' Dan 'Amsilah Al-Taṣrīfiyyah'; Studi Komparatif." *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*. 5(1), 238-57. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v5i1.4547>
- Mahajani, Tri., and Putri, Adinda Masri. (2021). "Hubungan Keterampilan Memparafrasakan Puisi dengan Keterampilan Menulis Naskah Drama pada Siswa Kelas XI SMAN 9 Kota Bogor." *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajaran*. 1(1), 20-49. <https://doi.org/10.55215/triangulasi.v1i1.3220>
- Mahsun. (2013). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Medan: Rajagrafindo Persada.
- Muhammadiyah, Ahmadi. (2022). "المدخل اللغوي والتعليمي في كتاب أوضاع المناهج." *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*. 3(1), 22-31. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v3i1.22-31>
- Muzayin, Aziz. (2023). "Wazan, Mauzun dan Tashrif." *Bashrah*. 3(1), 52-61. <https://doi.org/10.58410/bashrah.v3i01.499>
- Nikma, Fuad. (2018). *Panduan Lengkap Belajar Bahasa Arab Otodidak. (Jilid 2 Kitab Sharaf)*. Edited by Yodi Indrayodi. Cetakan 2. Jakarta Selatan: Turos Khazanah Pustaka Islam.
- Ramadanty, Widaniaty Octaviani Nur. (2026). "Konflik Psikologis dalam Relasi Keluarga Melalui Dialog Naskah Drama Ayahku Pulang Karya Usmar Ismail." *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 14(1), 426-32. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/symbol.v14i1>
- Rohmadi, M., Yakub Nasucha, and Agus Budi Wahyudi. (2013). *Morfologi Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rohmawati, Mely., Rifah, Tika Aniffartur., Fitriyani, Vivin., Setiawaty, Rani. (2024). "Analisis Bentuk Afiksasi Dalam Teks Narasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Sidigede (Kajian Morfologi)." *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*. 2(1), 129-142. <https://doi.org/10.30762/narasi.v2i1.2517>
- Sari, Martha Amanda., Salsabila, Alya Nadhifah., Aini, Auralia Qurrota., Afkar, Taswirul. (2024). "Analisis Morfologi Afiksasi pada Novel Toon Dibalik Cadar Aisha Bab 19 Karya Almaira." *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*. 3(1), 140-147. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1314>
- Sidik, Umar. (2016). "Tranformasi Kisah 'Ashabul Kahfi' Dalam Ahlul Kahfi Karya Taufiq Al-Hakim," *Widyaparwa*. 44, (2), 110-123. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v44i2.144>
- Simpem, I. W. (2021). *Morfologi: Kajian Proses Pembentukan Kata*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Solihin, Muhammad., & Muhsinin, Muhsinin. (2024). "Analisis Kontrastif Infleksi dan Derivasi Dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Kajian Morfologi Deskriptif)." *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*. 22(2), 193-208. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v22i2.9031>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d*. Edisi 2. Bandung: Alfabeta.

Copyright Holder :

© Khairina Nasution, Khairawati (2026).

First Publication Right :

© Al Maghazi : Arabic Language in Higher Education

This article is under:

CC BY SA